



Pemanfaatan Lahan Tidur melalui Penanaman Nilam di Desa Kosambi Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara

Sapto Raharjo¹, Tien², A Kadir La Ode¹

¹Jurusan Kimia, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia;

²Jurusan Kedokteran, FK Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Article history

Received: 30 Desember 2019

Revised: 15 Januari 2020

Accepted: 20 Maret 2020

*Corresponding Author:

Sapto Raharjo, Jurusan
Kimia, Universitas Halu
Oleo, Kendari, Indonesia;
Email: saprjo@yahoo.com

Abstract: Kosambi is a rural area, located in a high altitude area which belongs to Benua, South Konawe Regency, South East Sulawesi Province. The population is self-help transmigration from the province of South Sulawesi. Kosambi villagers generally burn and / or cut down forests to obtain land that will be used as planting areas. The land is not directly cultivated, but it is left first while collecting capital. This condition has the potential to cause erosion, and forest fires. Through the service funding scheme, the internal Community Partnership Program of Halu Oleo University in 2018 has successfully cultivated ¼ hectares of idle land from total of 2 hectares. Land management is performed through a partnership with patchouli farmers. At this initial stage, the land is only planted with patchouli. Patchouli planting patterns are arranged well so that the photosynthesis process occurs optimally. After six months, in August 2019, the first harvest was carried out. In the first harvest, 15 kg patchouli oil produced with a selling price of Rp. 505,000,- per kilogram. This year, cocoa planting will be tried as a protective crop in the new area planted with patchouli. Patchouli and cacao tree planting programs are expected to generate maximum farmer income in the future.

Keywords: community partnership program; erosion; patchouli; photosynthesis

Abstrak: Kosambi merupakan wilayah perdesaan, berada di ketinggian yang masuk wilayah Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penduduknya merupakan transmigrasi swakarsa dari provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat desa Kosambi pada umumnya membakar dan/atau menebang hutan untuk memperoleh lahan yang akan dijadikan areal tanam, namun tidak langsung diolah tetapi dibiarkan dulu sambil mengumpulkan modal. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan erosi dan terjadinya kebakaran hutan. Melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) internal Universitas Halu Oleo (UHO) tahun 2018 telah berhasil diolah lahan tidur seluas ¼ hektar dari total 2 hektar. Pengolahan lahan dilakukan melalui pola kemitraan dengan petani nilam. Tahap awal ini, lahan hanya ditanami nilam. Pola penanaman nilam diatur sedemikian rupa sehingga proses fotosintesis terjadi secara maksimal. Setelah enam bulan, Agustus 2019, dilakukan pemanenan perdana dan minyak nilam yang dihasilkan sebanyak 15 Kg dengan harga jual per kilo Rp. 505.000,- Tahun ini akan dicoba penanaman kakao sebagai tanaman pelindung pada area baru yang ditanami nilam. Program penanaman pohon nilam dan kakao diharapkan menghasilkan sumber pendapatan petani yang maksimal di masa yang akan datang.

Kata Kunci: erosi; fotosintesis; nilam; PKM

PENDAHULUAN

Desa Kosambi terletak di ujung wilayah Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Posisi desa ini dari jalan poros Anggata-Andoolo sekitar 5 (lima) kilometer ke arah Timur. Jalan masuk masih berupa tanah dengan beberapa bagian sudah pengerasan. Desa Kosambi terbentuk dari aktivitas transmigrasi swakarsa warga bugis dari Provinsi Sulawesi Selatan. Mata pencaharian warga didominasi petani kebun: Nilam, Kakao, Merica, dan sedikit tanaman Cengkeh. Sampai saat ini masih ada beberapa warga melakukan penebangan dan pembakaran hutan untuk dijadikan lahan pertanian.

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin* Benth), salah satu tanaman yang dibudidayakan masyarakat di desa Kosambi. Tanaman nilam memiliki prospek yang bagus, cocok dengan kondisi geografis desa tersebut. Berbagai cara pola tanam dilakukan para petani nilam, antara lain: tanaman nilam dibudidaya di area terbuka; tanaman nilam dilindungi dengan tanaman pelindung seperti kakao, pisang, cengkeh dll. Pola tanam tersebut memiliki tujuan: 1). Memaksimalkan hasil nilam; dan 2). Mengoptimalkan hasil pengolahan lahan dengan cara mendiversifikasi tanaman.

Di Indonesia daerah sentra produksi nilam terdapat di Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Riau dan Nanggroe Aceh Darussalam, kemudian berkembang di provinsi Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalteng dan daerah lainnya. Luas areal pertanaman nilam pada tahun 2016 adalah 19.612,00 ha, dengan produktivitas minyaknya rata-rata 176 kg/ha/tahun (Kementerian Pertanian, 2016). Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan daerah baru penghasil nilam utama dalam lima tahun terakhir. Salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk pengembangan komoditas ini adalah Desa Kosambi Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan. Di daerah ini masyarakat membakar dan menebang hutan untuk lahan budidaya nilam. Kendala yang sering muncul adalah lahan tersebut tidak langsung diolah, namun dibiarkan sekian lama sambil menunggu modal. Terdapat lahan hasil penebangan hutan seluas 3 (tiga) hektar milik salah seorang warga yang sudah lama dibiarkan begitu saja. Ketiadaan modal menjadi penyebab merananya lahan itu. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka dikhawatirkan akan terjadi erosi dan selanjutnya menyebabkan banjir disekitarnya, juga berpotensi terjadinya kebakaran hutan.

METODE

Lahan kosong dari hasil pembabatan hutan dibersihkan terlebih dahulu, dengan cara menyingkirkan batang pohon besar yang berserakan (Gambar 1-kiri). Selanjutnya ranting-ranting yang tertinggal dibakar. Berikutnya lahan mulai siap dibersihkan tahap kedua, yaitu pembersihan dari rumput-rumput liar. Sambil menunggu lahan siap ditanami, dilakukan persiapan bahan tanam berupa bibit nilam. Melalui pendekatan kekeluargaan, disepakati bahwa penyiapan bibit diserahkan kepada salah seorang warga yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan pemilik lahan (Gambar 1-kanan).

Pekerjaan selanjutnya adalah penyiapan dan pemeliharaan bibit nilam, dan kemudian dilanjutkan dengan proses penanaman. Program kemitraan dengan masyarakat ini melibatkan salah seorang petani nilam, yang menyengguipi untuk menyiapkan lahan, pemeliharaan tanaman hingga panen. Dana pengabdian internal UHO dimanfaatkan untuk pembersihan lahan dan pembelian atau pengadaan bahan tanam berupa bibit.



Gambar 1. Pembersihan lahan dari batang pohon besar, dan ranting-ranting (kiri) dan diskusi antara ketua tim dengan salah seorang warga yang akan mengelola lahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan ini tanaman nilam yang berhasil ditanam pada area perbukitan adalah sebanyak 4.000 pohon. Proses penanaman mengikuti pola terbuka sehubungan dengan upaya untuk mendapatkan sinar matahari secara maksimal (Gambar 2-kiri).



Gambar 2. Tanaman nilam yang tumbuh di area perbukitan (kiri) dan Tumpukan hasil panen daun nilam (kanan)

Setelah enam bulan sejak penanaman (Agustus 2019) telah dilakukan panen perdana (Gambar 2-kanan). Setelah melalui penyulingan diperoleh minyak nilam (*patchouli oil*) seberat 15 Kg dengan harga jual Rp. 505.000/Kg

Panen nilam dapat dilakukan tiga kali dalam setahun pada tahun pertama, sedangkan tahun berikutnya dapat sampai 4 kali panen. Panen pertama dilakukan saat umur tanaman 6–8 bulan, dan panen berikutnya dilakukan setiap 3–4 bulan sampai tanaman berumur tiga tahun (Emmyzar, 2004). Jika panen perdana diperoleh minyak nilam 15 kg/seperempat hektar maka selama tahun pertama dapat diperoleh 45 kg/seperempat ha (asumsinya rata-rata panen 15 kg). Jika menggunakan asumsi harga rata-rata Rp. 505.000/kg maka akan diperoleh Rp. 22.700.000 /seperempat hektar. Produktivitas nilam Indonesia dalam empat tahun terakhir mengalami penurunan, 2009(113,27 kg/ha), 2010(90,14 kg/ha), 2011(71,15 kg/ha), 2012 (87,20 kg/ha) (Setiawan, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Supendi (2016) mengungkapkan hasil minyak nilam dari tiga jenis kelompok petani nilam di desa

Babamolingku Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. Hasil minyak nilam dari ketiga kelompok tersebut adalah: Petani paket Teknologi introduksi (110 kg/ha/1 kali panen), Teknologi petani pelopor (50 kg/ha/1 kali panen) dan Teknologi petani (30 kg/ha/1 kali panen). Memperhatikan penelitian di atas maka hasil yang diperoleh pada program kemitraan ini sungguh sangat menggembirakan, yaitu diatas perolehan teknologi petani pelopor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Lahan tidur seluas 2.500 M2 yang merupakan hasil penebangan dan pembakaran hutan berhasil ditanami nilam, yang kemudian panen perdananya telah menghasilkan minyak sebanyak 15 Kg dengan harga Rp. 505.000/Kg. Panen kedua dan ketiga dapat dilakukan pada November 2019 dan Februari 2020

Saran

Perlu dilakukan penanaman nilam pada lahan tidur lainnya untuk mengurangi resiko longsor dan kebakaran hutan. Lahan baru yang akan ditanami nilam perlu dilindungi dengan pohon pelindung seperti kakao, yang nantinya akan dibandingkan dengan tanaman nilam tanpa pelindung. Upaya ini untuk menghasilkan minyak nilam secara maksimal sesuai dengan musim (hujan dan kemarau).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Halu Oleo (UHO) yang telah mendanai kegiatan pengabdian melalui skim Pengabdian kepada Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat (PKM) 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Emmyzar, F.Y. 2004. Pola Budidaya Untuk Peningkatan Produktifitas Dan Mutu Minyak Nilam (Pogostemon cablin Benth). *Perkembangan Teknologi TRO*. XVI(2): 52-61
- Setiawan, R.R., 2013. Produktivitas Nilam Nasional Semakin Menurun. *Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri*. 19(3): 8-11
- Supendy, R., 2016. Analisis dan Manajemen Perbaikan Usaha Tani Nilam di Desa Babamolingku Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *J. Agroland*. 23(2): 164-173